



Maksud dan Tujuan Penciptaan Makhluk (*Kholiql Basyar*) sebagai Landasan *Religijs* Tujuan Pendidikan Islam

Jenal Abidin^{1✉} Indra Taupik Saleh²

¹STITNU Al-Farabi Pangandaran ²UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Email: jenal999abidin@gmail.com¹

Received: 2022-06-25; Accepted: 2022-08-10; Published: 2022-08-29

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui maksud dan tujuan penciptaan makhluk (*kholiql basyar*) sebagai landasan *religijs* tujuan pendidikan Islam.

Metode penelitian dalam penulisan ini menggunakan metode kualitatif yakni dengan cara studi kepustakaan, mencari dan mengumpulkan dari berbagai sumber yang relevan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan manusia diciptakan oleh Allah Swt ke bumi, tidak lain adalah sebagai *khalifah* (pemelihara) dan sebagai hamba. Manusia diberi tugas oleh Allah Swt sebagai *khalifah* yaitu untuk memakmurkan bumi dan seisinya, sedangkan manusia sebagai hamba adalah bahwa manusia diberikan tugas untuk mengabdikan kepada Allah Swt dengan membawa visi dan misi dari Allah Swt untuk mendapatkan keridaan-Nya dan dapat diterapkan melalui proses pendidikan, seperti yang harus diterapkan dalam pendidikan Islam.

Kata Kunci: *Kholiql Basyar; Landasan Religijs; Pendidikan Islam.*

Abstract

This study aims to determine the purpose and purpose of the creation of beings (*kholiql basyar*) as a religious foundation of Islamic education purposes.

The research method in this paper uses a qualitative method that is by way of library studies, searching and collecting from various relevant sources.

The results of this study show that man was created by Allah Swt to the Earth, none other than as a caliph (preserver) and as a servant. Man is given the task by Allah Swt as a Caliph that is to prosper the Earth and its contents, while Man as a servant is that man is given the task to serve Allah Swt by bringing the vision and mission of Allah Swt to get his pleasure and can be applied through the educational process, as should be applied in Islamic education.

Keyword: *Kholiqul Basyar; Religious Foundation; Islamic Education.*

Copyright © 2022 Permata : Jurnal Pendidikan Agama Islam

LATAR BELAKANG MASALAH

Semua yang ada di bumi pasti ada penciptanya, dan tidak lain yakni Allah Swt, baik yang ada di darat maupun di laut semuanya adalah ciptaan Allah, dan setiap yang diciptakan adalah makhluk. Jika ada makhluk maka ada yang mencipta atau sering disebut dengan istilah kholik. Kholik ini, tentu berbeda dengan makhluk, karena setiap apa yang diciptakan pasti berbeda dengan yang menciptakannya.

Di dunia ini ada banyak makhluk ciptaan Allah, dari mulai makhluk yang terbesar sampai pada makhluk yang terkecil. Dan setiap yang Allah ciptakan di dunia pasti ada tujuan dan manfaatnya. Begitu pun dengan penciptaan manusia tidak begitu saja diciptakan kemudian dibiarkan tanpa arah dan tujuan. Tetapi yang jelas semua makhluk yang Allah ciptakan membawa visi dan misi agar mereka bisa pulang kembali kepada Allah dengan keadaan selamat dan bahagia. Manusia merupakan salah satu makhluk yang Allah ciptakan dengan tingkat kesempurnaannya melebihi makhluk yang lain, karena manusia dibekali dengan beberapa unsur yang tidak diberikan kepada makhluk lain, seperti pendengaran, penglihatan, dan hati. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ^{٧٨}

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur. (Q.S An-Nahl, 78:16)

Dari terjemahan ayat di atas dapat kita pahami, bahwa manusia dibekali dengan pendengaran, penglihatan dan hati tidak lain adalah supaya manusia bersyukur kepada Allah Swt. Dalam kenyataannya banyak manusia yang tidak dapat menggunakan amanat yang telah Allah Swt berikan, dan mereka cenderung menyalahgunakan apa-apa yang telah Allah amanatkan, sehingga tidak sedikit banyak manusia yang terperosok kedalam kesesatan dan membuat mereka menjadi kufur terhadap apa yang telah Allah berikan. Kekufuran yang terjadi pada diri manusia merupakan dampak dari ketidaktahuan manusia terhadap fungsi dan tujuan manusia diciptakan ke bumi ini, sehingga mereka terkesan bertingkah semaunya dan bebas tanpa aturan. Padahal sebelum

manusia dilahirkan ke dunia ini Allah telah bertanya kepada semua ruh, dan mereka siap untuk mengabdikan kepada Allah dengan sebaik mungkin.

Kita dapat memahami secara umum bahwa manusia setelah dilahirkan ke dunia ini menjadi dua golongan yakni golongan *fujur* dan *taqwa*. Bagi yang mengikuti hawa nafsunya maka manusia akan menjadi *fujur* dan bagi manusia yang dapat mengendalikan hawa nafsunya dengan baik maka akan menjadi golongan yang *taqwa* yang senantiasa mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dua golongan manusia di atas, akan menentukan keberlangsungan manusia hidup di dunia. Karena baik dan tidaknya kehidupan ini tergantung manusia, karena manusia sudah diberikan amanat sebagai pemimpin di bumi ini. Jika semua manusia paham dan mengerti akan tujuan hidupnya di dunia. Manusia tidak akan menyia-nyiakan setiap waktu yang telah Allah berikan dan akan menggunakannya untuk ibadah dengan sebaik mungkin.

Dari pemaparan di atas setidaknya peneliti ingin memahami tentang maksud dan tujuan penciptaan manusia (*Kholiqul Basyar*) sebagai landasan *religius* tujuan pendidikan Islam.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Yaya Suryana penelitian kualitatif merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data yang obyektif, valid, dan reliabel, sehingga dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang tertentu. (Suryana & Priatna, 2008)

Alasan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif adalah berdasarkan pendapat yaitu penelitian kualitatif umumnya dipakai apabila peneliti tertarik untuk mengeksplorasi dan memahami satu fenomena sentral, seperti proses atau peristiwa. Sedangkan jenis penelitian yang berupa studi kepustakaan (*library research*). Studi pustaka berkaitan dengan kajian teoritis dan beberapa referensi yang tidak akan lepas dari literatur-literatur ilmiah. (Sugiono, 2012)

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan tinjauan pustaka. Data yang muncul dalam penelitian kualitatif ini berbentuk kata-kata, dan bukan rangkaian angka. Adapun teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode *content analysis*. Cara-cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh data dengan melakukan telaah langsung dan atau analisis data. Kajian isi adalah metode penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang shahih dari sebuah buku ataupun dokumen. (Moleong, 2000)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tinjauan Penciptaan Manusia

Manusia diciptakan Allah Swt setelah penciptaan makhluk lain serta alam semesta baik itu langit, matahari, bulan dan bintang-bintang yang bergemerlapan dan juga bumi dengan segala isinya, baik itu gunung-gunung, lautan dan tumbuhan-tumbuhan. Jin dan malaikat juga diciptakan sebelum manusia. Malaikat diciptakan oleh Allah dari cahaya untuk beribadah hanya kepada Allah dan juga menjadi perantara antara zat yang maha kuasa dengan hamba-Nya. (Kadri, 2017)

Dalam tinjauan Islam, manusia merupakan makhluk ciptaan Allah Swt yang paling sempurna. Dari kesempurnaannya itu, ternyata manusia terdiri atas dua substansi, yaitu substansi jasad atau materi yang merupakan bagian dari alam semesta yang dalam perkembangannya selalu dalam pengaturan Allah Swt, karena itu alam selalu berjalan dengan segala ketentuan-ketentuan yang telah digariskan-Nya (*sunnatullah*). Manusia adalah salah satu dari sekian banyak makhluk ciptaan Tuhan yang diberikan banyak kelebihan dari makhluk yang lain, selain karena keistimewaannya manusia juga makhluk yang unik dan utuh. Manusia sebagai makhluk filosofis memang tidak ada habisnya dibahas oleh para pemikir dari zaman Yunani sampai zaman sekarang. (Saihu, 2019)

Awal penciptaan manusia Allah informasikan kepada malaikat dan manusia diciptakan dari tanah liat kering sebagaimana dalam ayat berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ خَالِقٌۢ بَشَرًا مِّنۡ صَلۡصَالٍ مِّنۡ حَمَآءٍ مَّسۡنُوۡنٍۭ

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Sungguh, Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang diberi bentuk. (Q.S Al-Hijr, 15:28)

Ayat ini menjelaskan bahwa manusia, Allah ciptakan bukan dari cahaya bukan juga dari api melainkan dari tanah liat yang kering yang berasal dari lumpur hitam. Walaupun proses penciptaan manusia tidak seperti malaikat dan jin, karena pada ayat lain ada banyak keterangan bahwa manusia diciptakan oleh Allah melalui proses yang sangat terperinci dan sempurna. Sebagaimana firman Allah Swt dalam surah Al-Mu'minun ayat 12-14:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ۚ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ۚ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ۝

Artinya: Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik. (Q.S Al-Mu'minun, 23:12-14)

Proses penciptaan manusia ini juga dijelaskan juga dalam Hadits Nabi Muhammad Saw berikut ini:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ وَوَكَيْعٌ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ الْهَمْدَانِيُّ وَاللَّفْظُ لَهُ حَدَّثَنَا أَبِي وَأَبُو مُعَاوِيَةَ وَوَكَيْعٌ قَالُوا حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهَبٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يُرْسَلُ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ وَيُؤَمَّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ بَكَّتِبَ رِزْقِهِ وَأَجَلِهِ وَعَمَلِهِ وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ فَوَالَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ كِلَاهُمَا عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ الْحَمِيدِ وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ ح وَحَدَّثَنِي أَبُو سَعِيدٍ الْأَشْجِيُّ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ ح وَحَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا شُعْبَةُ بْنُ الْحَجَّاجِ كُلُّهُمْ عَنْ الْأَعْمَشِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ قَالَ فِي حَدِيثِ وَكَيْعٍ إِنَّ خَلْقَ أَحَدِكُمْ يُجْمَعُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً

وَقَالَ فِي حَدِيثٍ مُعَاذٍ عَنِ شُعْبَةَ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً أَرْبَعِينَ يَوْمًا وَأَمَّا فِي حَدِيثِ جَرِيرٍ وَعَيْسَى أَرْبَعِينَ يَوْمًا.

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah; Telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dan Waki'; Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin 'Abdullah bin Numair Al Mahdani dan lafazh ini miliknya; Telah menceritakan kepada kami Bapakku dan Abu Mu'awiyah dan Waki' mereka berkata; Telah menceritakan kepada kami ALA'masy dari Zaid bin Wahb dari 'Abdullah dia berkata; Telah menceritakan kepada kami Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yaitu -Ash Shadiq Al Mashduq- (seorang yang jujur menyampaikan dan berita yang disampaikannya adalah benar): 'Sesungguhnya seorang manusia mulai diciptakan dalam perut ibunya setelah diproses selama empat puluh hari. Kemudian menjadi segumpal daging pada empat puluh hari berikutnya. Lalu menjadi segumpal daging pada empat puluh hari berikutnya. Setelah empat puluh hari berikutnya, Allah pun mengutus seorang malaikat untuk menghembuskan ruh ke dalam dirinya dan diperintahkan untuk menulis empat hal; rezekinya, ajalnya, amalnya, dan sengsara atau bahagianya.' Demi Allah yang tiada Tuhan selain Dia, sungguh ada seseorang darimu yang mengerjakan amal perbuatan ahli surga, hingga jarak antara dirinya dan surga hanyalah satu hasta, namun suratan takdir rupanya ditetapkan baginya hingga ia mengerjakan amal perbuatan ahli neraka dan akhirnya ia pun masuk neraka. Ada pula orang yang mengerjakan amal perbuatan ahli neraka, hingga jarak antara ia dan neraka hanya satu hasta, namun suratan takdir rupanya ditetapkan baginya hingga kemudian ia mengerjakan amal perbuatan ahli surga dan akhirnya ia pun masuk surga.' Telah menceritakan kepada kami 'Utsman bin Abu Syaibah dan Ishaq bin Ibrahim keduanya dari Jarir bin 'Abdul Hamid; Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, Dan telah menceritakan kepada kami Ishaq bin

Ibrahim; Telah mengabarkan kepada kami 'Isa bin Yunus; Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, Dan telah menceritakan kepadaku Abu Sa'id Al Asyaj; Telah menceritakan kepada kami Waki'; Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, Dan telah menceritakannya kepada kami 'Ubaidullah bin Mu'adz; Telah menceritakan kepada kami Bapakku; Telah menceritakan kepada kami Syu'bah bin Hajjaj seluruhnya dari Al A'masy melalui jalur ini, dia berkata di dalam Hadits Waki'; sesungguhnya penciptaan salah seorang dari kalian dimulai dari perut ibunya selama empat puluh malam. Dan di sebutkan di dalam Hadits Mu'adz dari Syu'bah empat puluh malam, kemudian empat puluh hari. Sedangkan di dalam Hadits Jarir, empat puluh hari. (Hadits Shahih Muslim, 2022)

Ayat dan Hadits di atas, menjelaskan proses penciptaan manusia itu melalui beberapa proses dari mulai saripati tanah yang kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim).kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Dalam kurun waktu 40 hari dari tiap tahapannya.

Mula-mula Allah Swt menciptakan Adam A.S. dari tanah dan kemudian ditiupkan ruh-Nya, sehingga Adam A.S. menjadi hidup, mampu mengingat, berpikir, berkehendak, merasa, berangan-angan, menilai, dan menentukan pilihan. Kejadian ini mengisyaratkan bahwa ruh dan jiwa merupakan dimensi-dimensi yang berbeda, sekalipun keduanya tidak dapat terpisahkan selama manusia masih hidup. Ali Syari'ati dalam sebuah bukunya menyebutkan, bahwa ruh yang ditiupkan Allah Swt kepada Adam A.S. adalah *the spirit of God*.

Dari ayat-ayat tersebut kita memperoleh informasi, bahwa: (a) manusia pertama diciptakan langsung dari tanah, (b) keturunannya diciptakan melalui proses yang berasal dari sari pati tanah (air mani), dan (c) setelah sempurna kemudian manusia hidupnya di dunia, mati dan dibangkitkan dari alam kubur dan kembali hidup di akhirat. (Sami'udin, 2019)

Dengan demikian, manusia itu terdiri dari dua unsur, yaitu materi dan imateri. Tubuh manusia bersifat materi yang berasal dari tanah, sedangkan ruh berasal dari substansi imateri di alam gaib. Proses kejadian manusia ini disebut secara jelas di dalam Al-Qur'an dan telah dibuktikan secara ilmiah oleh ilmu

pengetahuan modern yang banyak ditulis oleh beberapa ahli. Al-Qur'an menjelaskan asal-usul manusia pertama (penciptaan Adam A.S.) dari tanah, dengan menggunakan berbagai macam istilah, seperti *turab* (debu), *thin* (tanah), *min sulalatin min thin* (sari pati tanah), *Ilizib* (tanah liat), *shalshal min hamain masnuun* (tanah kering yang berasal dari lumpur yang diberi bentuk), dan *'ardhun* (bumi), sebagaimana dinyatakan dalam Q.S Al-Mu'minin, 23: 12-16.

B. Nama-Nama Manusia dalam Al-Qur'an

Menurut Etimologi yang koneksitas dengan sains mengatakan bahwa kata manusia berasal dari *form Mens* yang berarti berpikir atau berakal budi dan juga berasal dari kata *Homo* yang berarti dilahirkan dari tanah. Sedangkan menurut terminologi dapat ditinjau dari dua sudut pandang, yaitu:

1. Materialisme Antropologik, yang menjelaskan bahwa manusia adalah jasad yang tersusun dari bahan-bahan material dari dunia anorganik.
2. Materialisme Biologik, yaitu esensi manusia adalah badan yang hidup atau organisme yang hidup yang mempersatukan segala pembawaan dan kegiatan kehidupan badan dirinya. (Muslimin, 2016)

Dalam Al-Qur'an penyebutan manusia ada banyak istilah yang digunakan, dan semua itu mempunyai makna yang berbeda. Berikut istilah-istilahnya:

a. *Al-Basyar*

Penamaan manusia dengan kata *Al-Basyar* dinyatakan dalam Al-Qur'an sebanyak 36 kali dan tersebar dalam 26 surah. Salah satunya dalam surah Al-Kahfi ayat 110:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ إِنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا ۝

Artinya: Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang telah menerima wahyu, bahwa sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa." Maka barangsiapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya." (Q.S Al-Kahfi, 18:110)

Secara etimologi *Al-Basyar* berarti kulit kepala, wajah, atau tubuh yang menjadi tempat tumbuhnya rambut. Penamaan ini

menunjukkan makna bahwa secara biologis yang mendominasi manusia adalah pada kulitnya, dibanding rambut atau bulunya. Pada aspek ini terlihat perbedaan umum biologis manusia dengan hewan yang lebih didominasi bulu atau rambut. (Siregar, 2017)

b. *Al-Insan*

Manusia disebut *Al-Insan* dalam Al-Qur'an mengacu pada potensi yang diberikan Tuhan kepadanya. Potensi antara lain adalah kemampuan berbicara (Q.S, 55:4), kemampuan menguasai ilmu pengetahuan melalui proses tertentu (Q.S, 6:4-5), dan lain-lain. Namun selain memiliki potensi positif ini, manusia sebagai al- insan juga mempunyai kecenderungan berperilaku negatif (lupa). Misalnya dijelaskan dalam surah Hud: "Dan jika Kami rasakan kepada manusia suatu rahmat, kemudian rahmat itu kami cabut dari padanya, pastilah ia menjadi putus asa lagi tidak berterima kasih." (Q.S, 11:9). (Khasinah, 2013)

c. *Al-Ins*

Kata *Al-Ins* dalam Al-Qur'an digunakan sebanyak 18 kali dan selalu ditandemkan dengan kata al-jinn atau jann. Jika merujuk penggunaan Al-Qur'an terhadap kata *Al-Ins* maka yang dimaksudkan adalah jenis makhluk sehingga diperhadapkan dengan jenis Jin. Secara etimologi, kata *Al-Ins* berasal dari kata *a-na-sa* yang berarti sesuatu yang tampak dan setiap sesuatu yang menyalahi cara liar. Namun, jika diperhatikan bahwa Al-Qur'an senantiasa menandemkan dengan kata al-jin yang berarti tertutup, maka makna yang paling ideal untuk makna *Al-Ins* adalah sesuatu yang tampak. (Gaffar, 2016)

d. *Al-Nas*

Al-Nas dalam konteks ini dipandang dari aspeknya sebagai makhluk sosial. Al-Qur'an menjelaskan bahwa penciptaan manusia bertujuan untuk bergaul dan berhubungan antara sesamanya, Saling membantu, saling menasehati agar berpegang pada kebenaran. Kata *Al-Nas* dalam Al-Qur'an terdapat kurang lebih 240 kali yang orientasinya bahwa manusia disamping sebagai anak cucu adam juga sebagai makhluk *social* sebagaimana dalam surah Al-Hujurat ayat 13. (Muslimin, 2016)

e. *Ibnu Adam*

Manusia disebut sebagai bani Adam, karena dia menunjukkan pada asal-usul yang bermula dari nabi Adam A.S sehingga dia bisa

tahu dan sadar akan jati dirinya, misalnya dari mana dia berasal, untuk apa dia hidup, dan ke mana dia akan kembali. Istilah bani Adam menunjukkan bahwa seluruh manusia adalah anak dari manusia ciptaan Allah Swt yang pertama yaitu Adam A.S. Hal ini telah disebutkan di dalam Al-Qur'an yaitu, artinya: "*Dan (ingatlah wahai Muhammad) ketika Tuhanmu mengeluarkan zuriat anak-anak Adam (turun-temurun) dari (tulang) belakang mereka, dan Ia jadikan mereka saksi terhadap diri mereka sendiri, (sambil Ia bertanya dengan firmanNya): "Bukankah Aku tuhan kamu?" Mereka semua menjawab: "Benar (Engkaulah Tuhan kami), kami menjadi saksi". Yang demikian supaya kamu tidak berkata pada hari kiamat kelak: "Sesungguhnya kami adalah lalai (tidak diberi peringatan) tentang (hakikat tauhid) ini."* (Q.S Al-A'raf, 7:172). (Siregar, 2017)

C. Tujuan Manusia Diciptakan

Setiap makhluk yang Allah Swt ciptakan di bumi pasti memiliki tujuan begitupun manusia, karena tidak satu yang sia-sia di bumi ini. Dari deskripsi antropologi menurut Al-Qur'an, manusia dapat dilihat dari berbagai sisi. Pertama, substansi material manusia. Kedua, fungsi manusia. Secara material manusia diebut dengan tiga istilah, yaitu *basyar*, *insan* (*ins*, *unas*, *anasiy*, *insiy* dan *nas*). Sedangkan secara fungsional, Al-Qur'an menyebutkannya dengan *khalifah* dan *abdun*. Sebagaimana Inong Sutardi mengatakan manusia diciptakan Allah Swt bertujuan di antaranya adalah untuk beribadah kepada-Nya dan menjadi khalifah Allah Swt di muka bumi (*Khalifah Allah fi al-Ardh*). Dalam menjalankan kedua misi tersebut, manusia juga diberi beban yang cukup berat, yaitu berupa *al-amanah* atau beban *takhlif*. Semua itu akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Swt berupa pahala dan dosa atau balasan syurga dan neraka sesuai dengan kadar *al-ibadah*, *al-khalifah* dan *al-amanah* yang dia lakukan selama hidup di dunia. (Satriadi, 2009) Sebagai *khalifah*, manusia memiliki potensi untuk berkarya, menguasai dan mengembangkan ilmu. Sedangkan *abdun*, manusia berpotensi untuk memiliki iman, disiplin, taat, serta sifat-sifat lainnya, baik positif maupun negatif sebagai refleksi dari kegiatan *qalb*, *nafs*, *aql*, dan *al-hawa*. Dalam Al-Qur'an, dimensi fungsional ini diterangkan secara langsung berkaitan dengan dimensi materialnya, seperti kebasyariahan Nabi yang mendapat kitab dan hikmah untuk menyuruh manusia supaya beriman, bertaqwa dan beribadah kepada Allah Swt.

Tugas atau fungsi manusia di dalam kehidupan ini adalah menjalankan peranan itu dengan sempurna dan senantiasa menambah kesempurnaan itu sampai akhir hayat. Hal itu dilakukan agar manusia benar-benar menjadi makhluk yang paling mulia dan bertakwa dengan sebenar-benar takwa. Manusia dilahirkan di tengah eksistensi alam semesta ini menyanggah tugas dan kewajiban yang berat dalam fungsinya yang ganda, yakni sebagai hamba Allah dan sebagai *khalifah* Allah.

1. Sebagai Hamba Allah

Hamba Allah adalah orang yang taat dan patuh kepada perintah Allah. Hakikat kehambaan kepada Allah adalah ketaatan, ketundukan dan kepatuhan. Ketaatan, ketundukan dan kepatuhan manusia itu hanya layak diberikan kepada Allah. Dalam hubungannya dengan Tuhan, manusia menempati posisi sebagai ciptaan dan Tuhan sebagai Pencipta. Posisi ini memiliki konsekuensi adanya keharusan manusia untuk taat dan patuh kepada Penciptanya. Hal itu sudah termaktub dalam Al-Qur'an tentang tujuan Allah menciptakan manusia, yakni untuk menyembah kepada-Nya. Konsekuensi manusia sebagai hamba Allah, dia harus senantiasa beribadah hanya kepada-Nya. Hanya Allahlah yang disembah dan hanya kepada Allahlah manusia mohon pertolongan. Beribadah kepada Allah merupakan prinsip hidup yang paling hakiki bagi orang Islam, sehingga perilakunya sehari-hari senantiasa mencerminkan pengabdian itu di atas segala-galanya. (Sami'udin, 2019) Adapun tujuan manusia diciptakan oleh Allah adalah untuk menjadi seorang hamba yang taat dan patuh kepada Allah, yakni untuk beribadah sepenuhnya. Sebagaimana firman Allah Swt dalam surah Az-Zariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ^{٥٦}

Artinya: Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. (Q.S Az-Zariyat, 56:51)

Dalam ayat di atas, tampak jelas bahwa Allah Swt menciptakan jin dan manusia tidak lain untuk beribadah kepada Allah. ini merupakan tugas manusia di dunia yaitu untuk menghambakan diri atau beribadah kepada sang kholik. Selain ayat itu, dijelaskan juga dalam ayat lain yakni dalam surah Al-An'am ayat 102:

ذِكْرُ اللَّهِ رَبِّكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ فَاعْبُدُوهُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ^{١٢}

Artinya: Itulah Allah, Tuhan kamu; tidak ada tuhan selain Dia; pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia; Dialah pemelihara segala sesuatu. (Q.S Al-An'am, 102:6)

Ayat di atas, secara tegas menjelaskan bahwa Allah yang wajib untuk disembah, karena Allah merupakan sang pencipta segala sesuatu dan tidak sesuatu yang mampu memberikan kebutuhan atas kehidupan makhluk kecuali Allah. Maka kita tidak boleh musyrik atau menyekutukan Allah.

Secara etimologi, kata ibadah dalam bahasa Arab merupakan bentuk *mashdar* dari kata *Abdun*. “Al-Ubudiyyah bermakna menampakkan kehinaan, sedangkan ibadah lebih dalam lagi karena ia adalah puncak penghinaan diri dan hal ini tidak layak dipersembahkan kecuali kepada Dzat yang memiliki puncak karunia yaitu Allah Ta'ala.”

Ibn Al-Qayyim mendefinisikan ibadah dengan kecintaan yang sempurna kepada Allah Ta'ala disertai kerendahan diri dari sang hamba dan ketaatan terhadap perintah Rasul-Nya. Ia berkata dalam Qashidah Nuniyyah-nya:

“Ibadah kepada Ar-Rahman adalah kecintaan yang mendalam terhadap-Nya, disertai kerendahan penyembah-Nya. Dua hal ini adalah kutub ibadah. Di atas keduanya-lah ibadah itu berputar, dan ia tidak akan berputar hingga kedua kutub itu berdiri tegak. Porosnya adalah menaati perintah, yakni perintah Rasul- Nya, bukan dengan hawa nafsu atau bisikan setan.” (Bafadhol, 2017).

Sedangkan menurut syara' (terminologi), ada beberapa definisi dalam ibadah diantaranya:

- a. Ibadah adalah taat kepada Allah dengan melaksanakan perintah Allah.
- b. Ibadah adalah merendahkan diri kepada Allah, yaitu tingkatan tunduk yang paling tinggi disertai dengan rasa cinta kepada Allah dengan cinta yang paling tinggi.
- c. Ibadah adalah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhoi Allah, baik berupa ucapan atau perbuatan, yang *zhahir* maupun yang *bathin*. (Kadri, 2017).

Dengan demikian tugas manusia adalah beribadah kepada Allah, yakni menghambakan dan merendahkan bahkan menghinaka diri dihadapan Allah, dan menyadari bahwa manusia adalah makhluk yang tidak punya kemampuan apa-apa. Dan dalam beribadah itu manusia tidak satu arah, karena manusia itu makhluk yang mempunyai kebutuhan secara *vertical* dan *horizontal*. Hubungan secara *vertical* adalah hubungan antara

manusia dengan sang pencipta dan hubungan secara *horizontal* adalah hubungan antara manusia dengan manusia lagi. Dan tidak hanya sebatas ibadah untuk menundukkan diri kepada Allah tapi harus bermanfaat bagi makhluk yang lainnya.

2. Sebagai Khalifah Allah

Al-Qur'an banyak memperkenalkan ayat tentang hakikat dan sifat-sifat manusia sebagai makhluk yang menempati posisi unggul. Jauh sebelum manusia diciptakan, Tuhan telah menyampaikan kepada malaikat bahwa Dia akan menciptakan *khalifah* (wakil) di muka bumi. Manusia adalah *khalifah* Allah di muka bumi. Dia yang bertugas mengurus bumi dengan seluruh isinya, dan memakmurkannya sebagai amanah dari Allah. Sebagai penguasa di bumi, manusia berkewajiban membudayakan alam semesta ini guna menyiapkan kehidupan yang bahagia dan sejahtera. Tugas dan kewajiban ini merupakan ujian dari Allah kepada manusia, siapa di antaranya yang paling baik menunaikan amanah itu. (Sami'udin, 2019)

Adapun tujuan dari penciptaan manusia yang adalah untuk menjadi seorang *khalifah*, Allah telah berfirman dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِّنْ صَلْصَالٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ۝۱۸

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Sungguh, Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang diberi bentuk. (Q.S Al-Hijr, 28:15)

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah menginformasikan akan menciptakan makhluk selain malaikat dan jin yakni *al-basyar* (manusia). Dalam ayat ini Allah belum jelas apa tugas dan tujuan dari penciptaan manusia, dan hanya menjelaskan akan menciptakan makhluk baru yang diciptakan dari tanah.

Ketika makhluk itu telah diciptakan dan disebut dengan istilah manusia, maka Allah memberikan tugas kepada manusia yang tertera dalam surah Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ

الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ۝۳۰

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di

bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (Q.S Al-Baqarah, 30:1)

Dalam surah Al-Hijr Allah menginformasikan kepada malaikat tentang penciptaan makhluk baru, sementara dalam surah Al-Baqarah Allah menginformasikan kepada malaikat bahwa Allah akan menjadikan seorang *khalifah* di dunia ini. Dengan arti lain bahwa manusia diciptakan oleh Allah tiada lain untuk menjadi seorang pemimpin di bumi. Jika kita pahami awal ayat pada surah Al-Hijr dan Al-Baqarah redaksinya sama tapi esensinya yang berbeda. Dalam surah Al-Hijr Allah menggunakan kalimat *Kholiqun*. Sementara dalam surah Al-Baqarah Allah menggunakan kalimat *Ja'ilun*. Dua kalimat ini memiliki makna yang berbeda.

Kata Al-Khaliq berasal dari kata *khalaqa* berarti menentukan sesuatu juga berarti memperhalus sesuatu. Makna ini kemudian berkembang antara lain dengan arti, menciptakan dari tiada, menciptakan tanpa ada satu contoh terlebih dahulu, mengatur, membuat dan sebagainya. Biasanya kata *khalaqa* dalam berbagai bentuknya memberikan aksentuasi tentang kehebatan dan kebesaran Allah dalam ciptaan-Nya, berbeda dengan kata *ja'ala* yang berarti menjadikan yang mengandung penekanan terhadap manfaat yang harus atau dapat diperoleh dari suatu yang dijadikan-Nya itu. Jadi Al-Khaliq adalah pencipta awal dari segala sesuatu dan menentukan hukum-hukumnya.

Al-Qur'an secara tegas menyatakan bahwa Allah adalah sebaik-baik pencipta (*Ahsanu al-Khaliqin*), (Q.S, Al-Mu'minin:14). Ini memberi kesan bahwa ada semacam keterlibatan makhluk dalam terwujudnya satu ciptaan, karena itu Allah menggunakan redaksi dengan kata *Khalaqna* Al-Insana. Kata berkaitan penciptaan reproduksi manusia, menunjukkan keterlibatan selain Allah, yaitu manusia, ibu bapaknya. Sedang ketika menggunakan kata *Khalaqtu*, seperti pada penciptan Adam menunjukkan tidak ada keterlibatan pihak lain (ibu bapak). (Rahman, 2011)

Pemaparan di atas, menjelaskan bahwa kalimat *kholiqun* dengan *ja'ilun* mempunyai makna yang berbeda, yakni *kholiqun* mempunyai makna bahwa Allah menciptakan segala sesuatu itu dari yang tidak sama sekali menjadi ada. Sedangkan *ja'ilun* menciptakan sesuatu karena sudah

ada sebelumnya, dalam artian hanya melengkapi atau menyempurnakan ciptaan yang sudah ada.

Kalimat *khalifah* yang dimaksud dalam ayat di atas adalah menjelaskan bahwa manusia itu diberikan amanat untuk memimpin bumi dan seisinya. Maka makna yang pertama dari *khalifah* adalah sebagai pengganti, yakni manusia itu harus mampu menggantikan peran dan fungsi manusia yang sebelumnya ada, karena manusia itu ditakdirkan ada yang lahir dan ada juga yang mati. Jadi ketika yang lahir sudah ada maka harus siap menggantikan manusia yang telah mati.

Makna yang kedua dari kalimat *khalifah* adalah bahwa manusia harus mampu memberikan kebaikan dan manfaat kepada makhluk yang lain, jadi manusia itu harus menjaga alam ini agar tidak dirusak dan dihancurkan agar manfaatnya dapat dirasakan. Jika ada manusia yang tidak mau untuk memberikan manfaat dan kebaikan bukan melakukan kerusakan, maka manusia itu telah keluar dari substansi kemanusiaannya. Karena manusia diturunkan ke bumi ini dengan misi untuk memimpin makhluk supaya mau tunduk dan patuh terhadap aturan Allah yang ada dalam Al-Qur'an. Selain itu, manusia juga dibekali ilmu pengetahuan supaya mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

D. Khaliqul Basyar sebagai Landasan Religius Tujuan Pendidikan Islam

Dalam penciptaan manusia ternyata mengandung nilai pendidikan yang sangat mendalam baik manusia pertama yakni Nabi Adam A.S, maupun manusia turunan yakni kita semua yang tercipta dengan beberapa tahapan. Nilai pendidikan yang terdapat dalam penciptaan manusia ini perlu kita kaji dan analisis agar kita paham terhadap tujuan penciptaan manusia yang sesungguhnya, karena tujuan dari penciptaan manusia adalah untuk beribadah dan menjadi khalifah, begitu pun tujuan pendidikan dalam Islam yakni menuntun agar manusia menjadi makhluk yang terbaik yang senantiasa taat pada Allah.

Proses penciptaan manusia Allah menggunakan kalimat *kholiqun*, dan di atas telah dibahas mengapa Allah menggunakan kalimat *kholiq* yakni ingin menginformasikan kepada manusia bahwa tidak ada satu selain Allah yang mampu menciptakan manusia. Karena kalimat *kholiqun* menunjukkan sesuatu dari yang tidak ada menjadi ada tanpa ada bantuan dan proses yang lama. Sebagaimana tafsir dalam Ibnu Katsir tentang kalimat *Kholiq*:

Kalimat *kholiqun* maknanya adalah *menciptakan artinya merencanakan, dan mengadakan artinya merealisasikan apa yang telah direncanakan dan*

ditetapkan ke alam wujud dan alam nyata. Tiada seseorang yang merencanakan sesuatu dapat melaksanakan dan merealisasikannya selain hanya Allah Swt. Yakni hanya Engkaulah yang mampu merealisasikan apa yang telah Engkau rencanakan. Lain halnya dengan selain Engkau, ia tidak akan mampu merealisasikan apa yang dikehendakinya. Hanya Engkaulah Yang Menciptakan, Yang Merencanakan, Yang Membuat, dan Yang Mengadakan. Termasuk ke dalam pengertian kalimat ini bila dikatakan pejagal hewan telah memotong hewan, lalu merampungkannya, yakni memotong-motong sembelihannya sesuai dengan apa yang diinginkannya. Firman Allah swt: Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk rupa. (Q.S Al-Hasyr, 59: 24) Yaitu Yang apabila Dia menghendaki sesuatu tinggal mengatakan kepadanya, "Jadilah kamu," maka jadilah dia sesuai dengan gambaran yang dikehendaki dan rupa yang dipilih-Nya. (Muslim, 2022)

Dari tafsir di atas, dapat kita pahami bahwa makna dari kholiq itu bukan hanya menciptakan tetapi juga mengadakan dan merealisasikan, yaitu maksudnya merencanakan untuk menciptakan manusia, mengadakan dan merealisasikannya dari yang tidak ada menjadi ada. Ini sangat teologis karena dalam Al-Qur'an kalimat kholiq menunjukkan bahwa tidak ada pencipta selain Allah yang mampu menjadikan alam ini.

Adapun kaitannya dengan landasan *religijs* tujuan pendidikan Islam sangatlah erat. Karena dalam tujuan pendidikan Islam mempunyai beberapa aspek yang bertujuan untuk mengembalikan bahwa pendidikan Islam itu tidak lain menyadarkan kebutuhan manusia terhadap sang pencipta, yakni dengan jalan beribadah atau menghambakan diri. (Abas & Mabrur, 2022)

Pakar-pakar pendidikan Islam, seperti Al-Abrasy mengelompokkan tujuan umum pendidikan Islam menjadi lima bagian, yaitu:

1. Membentuk akhlak yang mulia. Tujuan ini telah disepakati oleh orang-orang Islam bahwa inti dari pendidikan Islam adalah mencapai akhlak yang mulia, sebagaimana misi kerasulan Muhammad Saw
2. Mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan dunia dan akhirat
3. Mempersiapkan peserta didik dalam dunia usaha (mencari rizki) yang profesional
4. Menumbuhkan semangat ilmiah kepada peserta didik untuk selalu belajar dan mengkaji ilmu
5. Mempersiapkan peserta didik yang profesional dalam bidang teknik dan pertukangan

Al-Jammali sebagaimana dikuti oleh Imam Syafe'i, merumuskan tujuan umum pendidikan Islam dari Al-Qur'an kedalam empat bagian, yaitu:

- a) Mengenalkan peserta didik posisinya diantara makhluk ciptaan Tuhan serta tanggungjawabnya dalam hidup ini
- b) Mengenalkan kepada peserta didik sebagai makhluk sosial serta tanggungjawabnya terhadap masyarakat dalam kondisi dan sistem yang berlaku
- c) Mengenalkan kepada peserta didik tentang alam semesta dan segala isinya. Memberikan pemahaman akan penciptaannya serta bagaimana cara mengolah dan memanfaatkan alam tersebut
- d) Mengenalkan kepada peserta didik tentang keberadaan alam maya (*ghaib*). (Syafe'i, 2015)

Menurut Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa pendidikan sebagai bagian penting dari transmisi ajaran wahyu bagi pengembangan fitrah manusia maka secara otomatis landasan pendidikan, dimana pendidikan Islam ditegakkan adalah tidak berbeda dengan landasan dasar ajaran Islam itu sendiri. Pendidikan Islam menurut Ibnu Taimiyah ditegakkan di atas fondasi Al-Qur'an dan Hadits yang sekaligus menjadi pemberi arah bagi tujuan yang akan dicapai dalam pendidikan Islam itu sendiri.

Berkaitan dengan posisinya terhadap *fitrah* manusia, pendidikan tidak lain bertujuan untuk menjadikan pribadi muslim kepada *fitrah-Nya*. Oleh karena itu Ibn Taimiyah menekankan pentingnya orientasi pendidikan pada pemahaman subyek didik atas *risalah* yang dibawa oleh Rasul. Pendidikan tersebut yang akan memantapkan subyek didik pada jalan fitrahnya yang benar. Lebih lanjut pembinaan pribadi manusia menuju fitrahnya sebagai tujuan pendidikan ini diarahkan pada pembinaan masyarakat secara luas. Arah tujuan yang sama untuk masing-masing individu tersebut pada gilirannya diharapkan akan mengarah pada tujuan pendidikan sebagai satu kesatuan untuk seluruh masyarakat. Dalam lingkup tujuan pendidikan Qur'ani, semua bentuk pengkotakan pendidikan berdasarkan kepentingan-kepentingan tersentu akan ternafikkan, yang berarti akan menjadi awal terhapusnya perpecahan dan penyimpangan dalam masyarakat. Salah satu yang mendasar dari tujuan pendidikan dalam Islam yakni terbentuknya pribadi Muslim seutuhnya. Hal ini juga bukanlah sesuatu perbincangan yang mudah, dimulai dari pertanyaan apa kepribadian Muslim tersebut sampai pada bagaimana upaya mewujudkannya. (Saihu, 2019)

Dari pemaparan di atas, bahwa penciptaan manusia atau *khaliqul basyar* merupakan suatu proses yang Allah rencanakan dengan sempurna dengan beberapa tahapan dengan tujuan yang sangat jelas, yakni memerintah kepada

manusia untuk taat beribadah kepada Allah dan menjadi khalifah di bumi. Dalam artian manusia sebagai makhluk harus menyadari bahwa manusia itu hamba yang lemah dan harus mengEsakan Allah sebagai sang pencipta tanpa ada Tuhan yang lain dan beribadah dengan penuh keikhlasan.

Jadi Maksud dan tujuan penciptaan Allah terhadap makhluk-Nya (*Khaliquil Basyar*) sebagai landasan *religijs* tujuan pendidikan Islam dapat diartikan. Allah meniptakan manusia itu beriadah kepada dan mengEsakan-Nya. Sedangkan tujuan dari pendidikan islam adalah mencapai akhlak yang mulia, sebagaimana misi kerasulan Muhammad Saw dengan menjunjung tinggi nilai keislaman dan menjadikan manusia selamat dunia dan akhirat.

Selain itu, tujuan pendidikan Islam juga mengarahkan manusia agar menjadi makhluk yang cerdas dan mendapatkan ridho Allah, sehingga ilmunya bermanfaat dan berguna dalam memakmurakan bumi. Dan untuk menjaga kehidupan itu harus ditanamkan nilai-nilai ketuhanan dan harus dimasuka kedalam kurikulum pendidikan. Sebagaimana menurut Ali Ahmad Madkur kurikulum pendidikan mempunyai pengaruh dan batasan yang sangat luas berdasarkan pada faktor perencanaan dan penerapannya pada sifat manusia, dan para filsuf mempunyai perbedaan pendapat tentang sifat manusia itu yakni baik atau buruk. Intinya baik dan buruk manusia akan tergantung isi kurikulum yang sudah. (Madkur, 1990)

Sebagai inti dari *kholiqul basyar* yang menjadi landasan *religijs* tujuan pendidikan Islam, bahwa nilai-nilai *Illahiyah* sangat diperlukan dalam pendidikan. Karena Allah menyuruh manusia agar sadar dengan fungsinya di bumi ini, dan harus ingat bahwa manusia akan meninggalkan semuanya dan kembali kepada Allah. Dan paling penting adalah akan adanya hisab dari Allah Swt di akhirat nanti yang harus dipertanggungjawabkan oleh semua makhluk. Dan ini merupakan nilai evaluasi yang jarang diperhatikan oleh manusia sehingga cenderung lupa. Ketika sudah lupa maka manusia itu berbuat dengan semaunya dan mengikuti hawa nafsu tanpa memikirkan dampak buruknya, yang pada akhirnya munculah kerusakan di bumi ini dan menjadikan manusia tersesat.

KESIMPULAN

Manusia diciptakan oleh Allah dari tanah dan mempunyai misi yang harus dilaksanakan selama hidup di dunia, yakni: *Pertama*, manusia sebagai hamba dan harus beribadah sepenuhnya kepada Allah Swt, dan merendahkan diri dihadapan-Nya. Tidak ada yang wajib disembah kecuali Allah. Kedua, manusia sebagai *khalifah* di bumi yakni bertugas untuk menjadi seorang

pemimpin dan pengganti bagi orang-orang yang pernah ada sebelumnya. Selain itu, manusia juga harus memberikan manfaat kepada orang lain karena telah Allah bekal manusia itu dengan ilmu pengetahuan. Misi manusia adalah menerapkan aturan Allah agar manusia selamat dunia dan akhirat.

Ketiga, *kholiqul basyar* merupakan landasan *religius* tujuan pendidikan Islam, karena dari mulai diciptakan Allah telah menegaskan tidak ada sang *kholik* kecuali Allah yang mengurus segala. Dan tujuan dari pendidikan Islam yakni menjadikan manusia yang berkhlak mulia yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadits, yang meninggikan nilai ketauhidan terhadap Allah Swt. dalam arti bahwa manusia diciptakan oleh Allah, diurus oleh Allah dan akan kembali lagi kepada Allah Swt, maka alangkah bodohnya jika ada manusia yang tidak mau beribadah kepada Allah dan tidak mau taat terhadap aturannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, S., & Mabur, H. (2022). Rekonstruksi Epistemologi Pendidikan Agama Islam. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 4(1), 77-99.
- Bafadhol, I. (2017). Tujuan Hidup dalam Perspektif Al-Qur'an. *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(03), 25-40.
- Gaffar, A. (2016). Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an. *Tafsere*, 4(2), 228-260.
- Kadri, M. (2017). *Hakikat Penciptaan Manusia*. Tira Smart.
- Khasinah, S. (2013). Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam dan Barat. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 13(2), 296-317.
- Madkur, A. A. (1990). *Minhaj Al-Tarbiyah Fi Al-Tasawwur Al-Islami*. Dar Al-Furqan.
- Moleong, L. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muslim, R. (2022). *Surah Al Hasyr ayat 24 [QS. 59:24]*. Risalah Muslim. <https://risalahmuslim.id/quran/al-hasyr/59-24/>
- Muslimin, M. (2016). Manusia dan Karakteristiknya Menurut Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tarbawai). *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 27(2), 227-247.
- Rahman, A. (2011). Memahami Esensi Asmaul Husna dalam Al-Qur'an. *Jurnal Adabiyah*, 11(2), 150-165.
- Saihu, S. (2019). Konsep Manusia dan Implementasinya dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Murtadha Muthahhari. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 197-217.

- Sami'udin. (2019). Fungsi dan Tujuan Kehidupan Manusia. *Pancawahana: Jurnal Studi Islam*, 14(2), 17–31.
- Satriadi, I. (2009). Tujuan Penciptaan Manusia dan Nilai Edukasinya (Kajian Tafsir Tematis). *Ta'dib*, 12(1), 33–42.
- Siregar, E. (2017). Hakikat Manusia (Tela'ah Istilah Manusia, Al-Qur'an, Al-Basyar, Al-Insan, Bani-Adam dan Al-Nas serta Filsafat Pendidikan Islam). *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, 20, 44–61.
- Sugiono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Al-Fabeta.
- Suryana, Y., & Priatna, T. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Tsabita.
- Syafe'i, I. (2015). Tujuan Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 151-166.